



Merawat Tradisi Islam Di Indonesia

**Choirunnisa Nur Rahmaningsih
UIN Sulthan Taha Saifuddin Jambi**

Jl. Muara Bulian No.Km. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2020

Disetujui Maret 2020

Dipublikasikan April 2020

Abstract

Indonesia is a country with many islands and clusters.in these island have tens or even tousand of people who have different ethnic and cultural differences. It is influenced by many factors, both internal and external factors. Islamic tradition in Indonesia is a trail left by saints who are able to acculturate traditions before islam to become traditions that contain Islamic teaching values, Because in society needed a ukhuwah insaniyah, ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah which is a must. Therefore the trustees do not necessarily change existing traditions, and that makes traditions and culture inseparable from Indonesian society. Is an obligation as a nation to treat it

Abstrak

Indonesia merupakan suatu Negara dengan banyak pulau dan gugusannya. Didalam pulau pulau tersebut memiliki puluhan bahkan ribuan masyarakat yang memiliki berbeda-beda suku budaya dan tradisinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak factor, baik factor dari dalam (internal) ataupun factor dari luar (exsternal). Tradisi islam di Indonesia merupakan jejak peninggalan para wali yang mampu mengakulturasikan tradisi sebelum islam masuk menjadi tradisi yang mengandung nilai-nilai ajaran islam, karena dalam bermasyarakat dibutuhkan ukhuwah insaniyah, ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah yang merupakan suatu keharusan, maka dari itu para wali tidak semerta-merta merubah tradisi yang ada, dan itu menjadikan tradisi, serta budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Merupakan suatu kewajiban sebagai bangsa Negara untuk merawatnya.

kata kunci: Nilai-nilai ajaran islam, merawat tradisi, budaya

A. Pendahuluan

Di Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat banyak sekali kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan masyarakat yang lain. Dan di Indonesia sudah menjadi pola kehidupan masyarakatnya yang dikenal dengan keaneka ragam tradisinya yang dihasilkan dari nenek moyangnya secara turun menurun sehingga melekat kuat pada diri masyarakat Indonesia. Lekatnya tradisi dalam diri masyarakat tidak lepas dari peran tokoh-tokoh ulama' dan wali, khususnya tradisi yang diakulturasi oleh para wali dari tradisi agama hindu-budha menjadi tradisi berbalut agama islam, sebagai bentuk islamisasi tanpa merubah kebiasaan yang baik dari sebuah tradisi. Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan budaya dan tradisi di berbagai wilayah. Budaya maupun tradisi local pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktik-praktik keagamaan masyarakat.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan tradisi-tradisi local yang ada di Nusantara. Agama dan budaya merupakan unsur yang penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk kedalam komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama islam yang diturunkan ditengah-tengah bangsa arab yang memiliki adat istiadat dan tradisi turun temurun. Mau tidak mau dakwah islam yang dibawa Rasulullah SAW harus selalu mempertimbangkan

segi-segi budaya masyarakat arab pada waktu itu¹.

Diturunkannya syariat ditengah kehidupan umat manusia adalah untuk mewujudkan keamanan dan kesejahteraan (kemaslahatan) umat manusia dunia dan akhirat. Seperti yang difirmankan Allah dalam surah al-anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "kami mengutusmu hanya bertujuan memberi rahmat bagi alam semesta" (Q.S Al-Anbiya': 107)

Ibn abbas menegaskan bahwa subyek dari misi mengasihi alam semesta adalah nabi Muhammad Saw, sedangkan obyeknya adalah umat manusia²

Dalam artikel ini penulis akan menguraikan makna menjaga tradisi dan macam-macam tradisi Islam di Indonesia, tokoh-tokoh yang berhubungan dengan penyebaran tradisi dan gerakan dakwahnya melalui tradisi serta membahas apa saja tradisi islam di Indonesia, dan darimana tradisi atau budaya tersebut berasal.

B. Makna Merawat Tradisi

Merawat berasal dari kata dasar rawat. Merawat memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga merawat dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Merawat berarti juga memelihara, dengan arti lain merawat adalah menjaga³.

Merawat dapat diartikan lebih dari sekadar menjaga yakni menjadikan sesuatu yang dirawat suatu kebiasaan dan tidak mudah untuk di hilangkan, dilakukan terus menerus serta menjaga artinya tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam sesuatu yang dirawat.

¹ Buhori, islam dan tradisi local nusantara, IAIN Pontianak, Hal:3

² Muhammad suthon fathoni, buku pintar islam Nusantara, Umania, Jakarta, 2017, Hal: 173

³ Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Perpustakaan

Tradisi sangat berhubungan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu dan masih terus dilakukan oleh masyarakat pada saat ini secara turun temurun.

Menurut Soerjono Soekanto (1990) tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang). Menurut WJS Poerdaminto (1976) tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Menurut van Reusen (1992:115) tradisi adalah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, tetapi tradisi bukan sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi jurtru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Menurut Bastomi (1984:14) tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi system kebudayaan akan menjadi kokoh, Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga, setiap sesuatu menjadi tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efesiansinya, efektifitas dan efesiansinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan, berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan jika tingkat efektifitas dan efesiansinya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Tentu saja suatu tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau angapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Dari definisi merawat dan tradisi tersebut dapat disimpulkan bahwa makna tradisi adalah memelihara dan menjaga

norma adat istiadat sangat berhubungan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu dan masih terus dilakukan oleh masyarakat pada saat ini secara turun temurun dan masih terus efektif untuk dilakukan serta keberlangsungannya senantiasa mengikuti zaman.

C. Tokoh-Tokoh Yang Berhubungan Dengan Penyebaran Tradisi dan Gerakan Dakwahnya

1. Sunan Ampel / raden rahmat

Sunan Ampel putra syekh Ibrahim as-Samarkhandi adalah tokoh walisongo tertua yang berperan besar dalam perkembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Boning, dan Sunan Drajat.

Berdakwah adalah tugas bagi setiap muslim sesuai sabda Nabi Muhammad Saw, "*Balighu anni walau ayatan !*" (sampaikan apa yang bersumber dariku walaupun satu ayat). Itu sebabnya, tidak peduli apakah seorang muslim berkedudukan sebagai pedagang, petani, tukang, nelayan, pejabat, atau raja sekalipun memiliki kewajiban utama untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada siapa saja dan dimana saja. Raden Rahmat dikenal dengan gelar Sunan Ampel, dalam catatan historiografi lokal diketahui sebagai tokoh yang menjalankan amanat agama itu dengans sangat baik melalui prinsip *dakwah maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*.

Sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad Saw, usaha yang dilakukan oleh Raden Rahmat adalah dengan membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam dengan putrid-putri penguasa bawahan Majapahit. Dengan cara itu ikatan kekeluargaan antara umat Islam menjadi kuat.

Berdasarkan sumber-sumber histografi raden rahmat selain mengajarkan ilmu syareat juga mengajarkan ilmu hakekat yang dalam *babad tanah jawi* naskah Drajat menjejarkan ilmu tasawuf dengan laku suluk menurut ajaran tarekat naqsabandiyah (*den paku winulang ngaji/ing jeng sunan ngampeldenta /putus ilmu sadayane / syareat lawan tarekat / sumerta ilmu hakekat/nulya winulang suluk /ing werdi naksabandiyah*). Dengan mengajarkan ilmu tasawuf raden rahmat pada saat itu dianggap sederajat dengan guru suci *syiwais* yang berwenang melakukan *diksa* (baiat) yang diberi gelar kehormatan “*susuhunan*”.

Demikianlah gelar *susuhunan* atau sunan yang diperuntukkan bagi raden rahmat dalam bentuk *susuhunan ampel* atau sunan ampel, memiliki dua makna yang saling berhubungan satu sama lain. Pertama, sebutan *susuhunan* atau sunan diberikan karena raden rahmat kedudukannya sebagai raja (bhupati) Surabaya yang berkediaman di Ampel, sehingga menjadi *susuhunan ampel*. Sebutan *susuhunan* atau sunan diberikan kepada raden rahmat karena kedudukannya sebagai guru suci di dukuh ampel yang memiliki kewenangan melakukan *diksha* (baiat) kepada siswa-siswa rohaninya.

Dalam menjalankan ajaran islam yakni sholat, sunan ampel juga memiliki tantangan karena sholat dengan gerakan-gerakan ritualnya dianggap aneh. Namun sunan ampel dikisahkan dalam *babad tanah jawi* bahwa beliau sangat sabar menghadapi semua celaan.

2. Sunan Giri

Sunan giri putra syekh maulana ishak adalah tokoh walisongo yang berkedudukan sebagai raja sekaligus guru suci (pandhita ratu). Ia memiliki peran penting dalam pengembangan ajaran islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dan jalur perniagaan. Sebagaimana guru sekaligus mertuanya sunan ampel, sunan giri mengembangkan

pendidikan dengan menerima murid-murid dari berbagai daerah di Nusantara. Sejarah mencatat, jejak dakwah sunan giri beserta keturunannya mencapai daerah banjar, martapura, pasir, kutai dikalimantan, buton tan gowa disulawesi selatan, nusa tenggara, bahkan kepulauan Maluku.

Lembaga riset islam pesantren luhur sunan giri Malang dalam sejarah den lembaga islamiyah sunan giri (1975), menemukan jejak sejarah bahwa salah satu bidang dakwah yang digarap sunan giri adalah pendidikan. Dalam usaha dakwah lewat pendidikan, sunan giri tidak sekedar mengembangkan system pesantren yang diikuti santri-santri dari berbagai daerah, tetapi juga mengembangkan system pendidikan masyarakat yang terbuka dengan menciptakan berbagai permainan anak-anak, seperti jelungan, jamuran, gendi gerit, dan cublak-cublak sueng. Bahkan sunan giri diketahui menciptakan beberapa tembang tengahan dengan metrum *asmaradha* dan *pucung* yang sangat digemari masyarakat karena berisi ajaran ruhani yang tinggi. Salah satu tembang permainan anak-anak yang diciptakan sunan giri adalah *padhang bulan*.

Sejalan dengan lembaga riset islam pesantren luhur sunan giri malang, aminudin kasadi dalam *kepurbakalaan sunan giri: sosok akulturasi kebudayaan jawa, hindu dan islam pada abad ke 15-16* (1987), menegaskan bahwa peranan sunan giri dalam penyebaran agama islam adalah melalui jalan pendidikan, politik, dan kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan kebijaksanaan para wali lainnya.

3. Sunan Bonang

Sunan bonang adalah putra sunan ampel dari pernikahan dengan nyai ageng manila putrid arya teja bupati tuban. Sunan bonang dikenal sebagai tokoh walisongo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu keasktian dan kedigdayaan.

Dakwah awal sunan bonang dilakukan di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran bhairawa-tantra. Dengan membangun masjid di singkalyang terletak di sebelah barat Kediri, sunan bonang menjalankan dakwah islam dipedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran tantrayana.

Dalam berdakwah raden makhdum Ibrahim (sunan bonang) dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat. Salah satunya dengan perangkat gamelan jawa yang disebut bonang. Menurut R. Poedjosoebroto dalam wayang lambing ajaran islam (1978) kata "bonang" berasal dari suku kata bon dan nang = babon + menang = babonaning kemenangan = induk kemenangan. Bonang sendiri adalah alat music dari bahan kuningan berbentuk bulat dengan tonjolan dibagian tengah mirip gong ukuran kecil. Pada masa lampau, alat music ini selain digunakan untuk gamelang penggiring pertunjukan wayang, juga digunakan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga dalam rangka penyampaian wara-wara atau pemeritahuan dari pemerintah kepada penduduk.

Dalam proses reformasi seni pertunjukan wayang, sunan bonang dikenal sebagai dalang yang membarar ajaran rohani lewat pagelaran wayang. Sunan bonang juga dikenal sebagai pengubah tembang-tembang jawa dan membuat berbagai jenis gending unruk berdakwah.

4. Sunan Kalijaga/ Raden syahid

Sunan kalijaga adalah putra tumenggung wilatikta bupati tuban. Sunan kalijaga dikenal sebagai tokoh walisongo yang mengembangkan dakwah islam melalui seni dan budaya. Sunan kalijaga masyhur sebagai juru dakwah yang bukan hanya piawai mendalang melainkan juga sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran islam. melalui pertunjukan wayang,

sunan kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat.

Gerakan dakwah islam yang dilakukan sunan kalijaga memiliki cakupan yang sangat luas yakni tidak hanya menggarap bidang pendidikan anak-anak melalui tembang-tembang dan permainan anak-anak, melainkan menggarap pula pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapat berisi doa-doa atau cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai dengan masyarakat islam di Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa, pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran islam, dan pendidikan ruhani yang berasal dari ilmu tasawuf.

5. Sunan Gunung Jati

Sunan gunung jati adalah putra sultan hud yang berkuasa di wilayah bani israil, yang masuk wilayah mesir. Sunan gunung jati dikenal sebagai tokoh walisongo yang menurunkan sultan-sultan banten dan Cirebon. Strategi dakwah yang digunakan sunan gunung jati adalah memperkuat kedudukan politis sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, banten, dan demak melalui pernikahan. Selain itu juga sunan gunung jati menggalang kekuatan dengan menghimpun orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan.

Melalui keraton Cirebon dan banteng, gerakan dakwah melalui pengembangan seni budaya dilakukan secara persuasive dan sistematis, dimana unsure-unsur hindhu-buddhisme lama tidak dihilangkan, melainkan dipadukan secara harmonis dengan ajaran islam, yang menjadikan islam dianut oleh hampir seluruh penduduk bumi pasundan.

6. Sunan Drajat

Sunan drajat adalah anak sunan Ampel dan adik sunan bonang. Sunan drajat dikenal sebagai tokoh walisongo yang mengembangkan dakwah islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat, dan beliau memiliki kepedulian yang tinggi terhadap fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas social, dan gotong royong. Sunan drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu.

7. Syaikh siti Jenar

Syekh siti jenar adalah putra syekh datuk sholeh, seorang ulama asal malaka. Syekh siti jenar dikenal sebagai tokoh wali songo yang memiliki pandangan-pandangan kontroverdi pada zamannya. Dikenal sebagai penyebar ajaran sasahidan yang berpijak pada konsep manunggaling kawullo-gusti, dan sebagai penggagas gagasan komunitas baru dengan mengubah konsep feodalistik kawulo (hamba, budak) menjadi egaliter melalui pembukaan hunian-huniann baru yang disebut lemah abang. Kemudian komunitas masyarakat egaliter di dukuh-dukuh lemah abang yang dinisbatkan kepada syekh siti jenar atau syekh lemah abang kemudian berkembang menjadi varian abangan.

8. Sunan Kudus/ Raden Ja'far shadiq

Sunan kudus adalah putra sunan ngundung. Sunan kudus dikenal sebagai tokoh walisongo yang tegas dalam menegakkan syariat. Namun, seperti wali yang lain dalam berdakwah sunan kudus berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami apa yang sedang dibutuhkan masyarakat. Itu sebabnya dalam dakwahnya beliau mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris

pusaka, dan menjejarkan hukum-hukum agama yang tegas.

Usaha raden jakfar shadiq dalam menyempurnakan alat-alat pertukangan dsb, memberikan pengaruh arsitektur yang berkembang di masyarakat kudus dan sekitarnya. Bangunan kudus yang sampai sekarang dianggap sebagai bangunan khas kudus, tampaknya arsitekturnya berkembang pada masa sunan kudus karena relief-relief yang terdapat pada candi-candi di jawa tengah tidak satupun yang menunjukkan arsitektur sama dengan bangunan rumah kudus. Menara masjid kudus dan lawang kembar masjid kudus, menunjukkan kompromi arsitektur islam dan arsitektur setempat yang berciri hindu.

9. Sunan Muria

Sunan muria adalah putra sunan kalijaga. Sunan muria adalah tokoh walisongo yang paling muda usianya. Seperti halnya sunan kalijaga sunan muria berdakwah melalui jalur budaya. Sunan muria dikenal sangat piawai dalam menciptakan berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran tauhid. Seperti ayahnya, sunan muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya sunan kalijaga.

10. Raden Patah

Raden patah adalah putra prabu brawijaya, raja majapahit terakhir. Raden patah dikisahkan berguru kepada sunan ampel di Surabaya lalu dinikahkan dengan putrid sang guru yang bernama dewi murtosimah. Sebagai penguasa, negarawan, seniman, ahli hukum kemasyarakatan, dan juga ulama, raden patah berperan penting dalam mengembangkan kesenian wayang agar sesuai dengan ajaran islam⁴.

⁴ Agus sunyoto, Atlas walisongo, Pustaka Iman, Depok, 2016, Hal:177-372

D. Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia

Proses islamisasi kapitayan dan hindu-budha jejek-jejak langkahnya masih dapat dilacak melalui pengkajian ulang praktik-praktik keberagamaan umat islam di Indonesia, baik melalui pengkajian nilai-nilai sosio-kultural-religius, adat kebiasaan masyarakat, warisan seni dan budaya, falsafah hidup, tradisi keagamaan, aliran-aliran tarekat, bahkan dari aspek penyerapan nahasa asing kedalam bahasa setempat. Dalam konteks praktik-praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat muslim Nusantara yang berhubungan dengan gerakan dakwah islam yang dilakukan walisongo, tampak sekali jejek-jejak usaha “membangkitkan” ajaran islam melalui usaha dakwah yang disebut K.H Abdurrahman Wahid (1981) sebagai “pribumisasi Islam”.

Tuntunan islam mencangkup segala aspek kehidupan padahal kehidupan ini selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perlu diingat bahwa Tidak semua perubahan menghasilkan dampak positif atau bermanfaat bagi perkembangan dan kemaslahatan masyarakat. Al-Quran melukiskan masyarakat islam sebagai masyarakat yang terus maju dan berubah, “seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya sehingga menjengkelkan hati orang-orang kafir”. (QS. Al-Fath[48]:29)

Keluesan ajaran islam menjadikannya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan positif masyarakat, antara lain karena:

- a. Islam memperkenalkan dua macam nilai ajarannya. Pertama langgeng tidak berubah dan ada juga yang lentur.
- b. Islam tidak menekankan bentuk-bentuk formal menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
- c. Islam memperkenalkan ijtihad, yakni usaha sungguh-sungguh untuk

menemukan hukum/tuntunan agama melalui dalil-dalil Al-Quran dan sunnah.

- d. Islam memperkenalkan “hak veto”, yakni kendati adanya ketetapan-ketetapan hukum yang pasti, bila lahir dari pelaksanaannya mudharat atau kesulitan maka ketetapan hukum tersebut dapat di veto sehingga berganti, atau berubah menjadi lebih ringan bahkan dapat batal secara hukum. Ini sejalan dengan ciri ‘*adm Al-Harj*’⁵.

Berikut beberapa tradisi-tradisi islam yang ada di Indonesia:

1. Kenduren atau biasa disebut kendurian yang merupakan tradisi kirim do’a untuk arwah orangtua, keluarga atau orang terdekat yang sudah meninggal dunia, dan juga biasanya juga menjadi tradisi kirim doa selamat agar mendapat banyak rizki, tradisi ini berasal dari tradisi syiwa-budha-kapitayan yakni tumpeng, tumbal, nyadran yang memiliki fungsi sisa sisa dari upacara sraddha, yaitu berkirim doa kepada arwah leluhur.
2. Bedhuk untuk menandakan waktu sholat fardhu telah tiba. Berasal dari tradisi bedhuk yang memiliki fungsi sebagai tambur tenggara waktu sembahyang di sanggar kapitanyan atau vihara budha.
3. Istilah Allahhu Robbil ‘alamin yang dijadikan istilah lokal menjadi gusti kang murbeng dumadi.
4. Murid atau salik yang dijadikan istilah menjadi lokal santri
5. Shalat yang dijadikan istilah lokal menjadi sembahyang
6. Wayangan yakni tradisi seni budaya yang digunakan walisongo sebagai alat berdakwah dan menyampaikan ajaran islam melauai cerita-cerita dan lakon dri wayang dan syair syair yang ditembangkannya.

⁵ M.Quraish shihab, Islam yang saya anut dasar-dasar ajaran islam, lentera hati, tanggerang, 2018, Hal: 300-307

7. Ngapati atau ngupati yakni tradisi berdoa yang dilakukan pada hari ke 120 atau 4 bulan kehamilan (sebagai sikap bersyukur, ketundukan kepada Allah, mengajukan permohonan kepada Allah agar anak yang lahir, dilahirkan sebagai anak yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugerahi rizeki yang baik dan lapang, berumur panjang, dan penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan akhirat. Begitu pula hendaknya bersedekah, karena sedekah adalah amal yang bisa menembus takdir.
8. Mitoni atau tingkepan merupakan tradisi yang dilakukan saat 7 bulan kehamilan, merupakan tradisi sedekahan untuk orang-orang disekitar, dan pembacaan doa, dengan harapan bayi di dalam kandungan diberikan keselamatan serta selalu ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia⁶. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 189 :
Artinya: Dialah yang menciptakan kalian dari seorang (adam), dan daripadanya Dia menciptakan istrinya (Hawa) untuk merasakan senang bersamanya. Setelah itu disetubuhi, maka sang istri mengandung kandungan yang ringan, maka dia meneruskan demikian (merasa ringan). Kemudian ketika ia merasakan kandungan berbobot berat, maka mereka berdua (adam dan hawa) memohon kepada Allah, tuhan mereka seraya berkata: "sungguh jika engkau member kami anak yang utuh, tentulah kami termasuk orang-orang yang lebih bersyukur". (Q.S:7, Al-A'raf: 189)
9. Sekaten surakarta atau peringatan yang dinamai maulid nabi ini dilaksanakan setiap tahun di keraton Surakarta, Jawa Tengah dan keraton Yogyakarta. Sekaten dilestarikan sebagai wujud untuk mengenang jasa para walisongo yang berhasil menyebarkan agama Islam ditengah Jawa. Sekaten berasal dari kata syahadatain (dua kalimat syahadat). Tradisi ini dikenal sebagai sarana penyebaran agama Islam yang awalnya dilakukan oleh Sunan Bonang. Upacara sekaten biasanya menyuguhkan gamelan pusaka dari peninggalan dinasti Majapahit yang telah dibawa ke Demak.
10. Grebeg yakni tradisi yang dilakukan di Keraton Yogyakarta. Grebeg pertama kali diselenggarakan oleh Sultan Hamengkubuwono ke-1. Biasanya tradisi ini dilakukan saat Sultan mempunyai hajatan berupa menikahkan putra mahkotanya. Tradisi Grebeg Yogyakarta diselenggarakan 3 tahun sekali.
11. Grebeg Besar Demak yakni upacara tradisional yang selalu diadakan setiap tahun di Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Grebeg Besar dilaksanakan pada 10 Dzulhijjah yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha.
12. Kerobok Maulid di Kutai yakni salah satu upacara yang berasal dari Kedaton Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kerobok berasal dari bahasa Kutai yang berarti berkerubunan atau berkerumun. Kerobok Maulid biasanya dipusatkan di halaman Masjid Jami' Hasanudin, Tenggarong dalam rangka Maulid Nabi Muhammad pada tiap 12 Rabiul Awal. Tradisi ini biasanya diawali dengan pembacaan dzikir Barzanji. Kemudian diisi dengan persembahan dari Kedaton Sultan Kutai serta Prajurit Kesultanan yang membawa usung-usungan berisi kue tradisional, bunga rampai, dan Astagona.
13. Rabu Kasan yakni tradisi yang dilaksanakan di Desa Air Anyer, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Bangka Belitung. Biasanya dilakukan pada tiap Rabu terakhir bulan safar. Warga menyiapkan ketupat, air dan makanan untuk dimakan. Mereka juga berdoa memohon perlindungan

⁶ M.Afnan Chafidh dan M.Ma'ruf Asrori, Tradisi Islami, Khalista, Surabaya, 2008, hal: 6-8

Allah dan dijauhkan dari bala atau musibah⁷.

14. Dan lain sebagainya.

E. Kesimpulan

Hal yang paling mendasar dari merawat tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis ataupun lisan, dan terus melestarikannya tanpa merubah sisi baik didalamnya, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Ajaran islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya ditengah masyarakat islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran islam, karena tradisi dan budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit dan tidak bisa dihindarkan. Maka merupakan suatu langkah yang baik ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya didikan sebagai pintu gerbang untuk masuknya ajaran.

Daftar Pustaka

- Sunyoto. Agus, 2016, *Atlas walisongo*, Depok: Pustaka iman.
- Fatoni. Muhammad sulton, 2017, *Buku pintar islam nusantara*, tangerang selatan: pustaka iman.
- Shihab. M quraish, 2018, *Islam yang saya anut dasar-dasar ajaran islam*, tanggerang: lentera hati.
- Chafidh. M adnan dan A ma'ruf asrori, 2008, *tradisi islami*, Surabaya: khalista.
- Wikipedia Perpusnas, *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Buhori, 2017, *islam dan tradisi local nusantara, al masalah*, vol 13, IAIN Pontianak.
- <https://nasional>. Okezone.com > diakses

⁷ <https://nasional>. Okezone.com >

